
DIFUSI INOVASI MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS KONTRUKTIVISME

Erikson Simbolon

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St Bonaventura Medan, Indonesia

eriksonsimbolon9@gmail.com

Abstrak

Pendekatan yang dilakukan adalah difusi inovatif pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Selama ini banyak sekolah yang proses pembelajarannya masih bersifat konvensional, dengan kata lain bahwa proses belajar mengajar antara siswa dengan guru hanya dilakukan dengan syarat terjadinya pertemuan antara siswa dengan guru di dalam kelas. Jika pertemuan antara siswa dengan guru tidak terjadi maka secara otomatis proses pembelajaran pun tidak dapat dilaksanakan. Selain itu proses transfer ilmu pengetahuan hampir sepenuhnya dilakukan di dalam kelas dengan metode konvensional yang menyebabkan transfer ilmu pengetahuan sangat membosankan bagi siswa. Keadaan seperti ini sangat jelas dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah yang dapat berakibat berkurangnya pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran. Di sisi lain banyak sekolah yang belum memanfaatkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik dan menantang bagi siswa. Kurang menarik dan menantang pembelajaran membuat siswa kesulitan memahami pelajaran yang disajikan oleh guru. Maka perlu ditekankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran dalam mengajar. Jika pembelajaran menarik dan disenangi oleh siswa maka proses pendidikan di sekolah akan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran sehingga penyebaran ilmu pengetahuan kepada siswa dapat tercapai.

Kata Kunci: difusi inovasi, karya ilmiah; konstruktivisme

Abstract

The approach taken is the innovative diffusion of a constructivism-based learning approach as a very effective learning approach to the learning implementation process. So far, in many schools the learning process is still conventional, in other words, the teaching and learning process between students and teachers is only carried out on the condition that there is a meeting between students and teachers in the classroom. If the meeting between students and teachers does not occur then automatically the learning process cannot be carried out. Apart from that, the knowledge transfer process is almost entirely carried out in the classroom using conventional methods which makes knowledge transfer very boring for students. A situation like this can clearly hinder the learning process in school which can result in reduced students' understanding of subject matter. On the other hand, many schools do not utilize learning models in the learning process so that learning seems less interesting and challenging for students. Learning is less interesting and challenging, making it difficult for students to understand the lessons presented by the teacher. So, it is necessary to emphasize to teachers to use learning models in teaching. If learning is interesting and liked by students, the education process at school will make it easier for students to understand the learning material so that the dissemination of knowledge to students can be achieved.

Keywords: diffusion of innovation; scientific work; constructivism

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran terus mengalami penyesuaian untuk menjadi lebih fleksibel dalam hal ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan, dalam upaya memperoleh pengetahuan, batasan terkait ruang dan waktu seharusnya tidak lagi menjadi hambatan yang sulit atau bahkan tidak memungkinkan. Terdapat pergeseran paradigma dalam pusat pembelajaran, dimana sebelumnya dosen/guru menjadi pusat pembelajaran (*Teacher Centric*), kini siswa menjadi fokus utama (*Student Centric*). Perkembangan pesat dalam Teknologi Informasi menimbulkan kebutuhan akan konsep dan mekanisme pembelajaran yang tak dapat dihindari. Model pembelajaran, suatu konsep yang memengaruhi transformasi pendidikan dari yang bersifat konvensional menuju yang lebih modern, mencakup perubahan baik dari segi isi maupun sistemnya. Saat ini, masyarakat global telah secara luas menerima konsep model pembelajaran, sebagaimana terbukti dengan implementasinya yang merajalela di berbagai lembaga pendidikan maupun industry (Lumbanbatu, 2019; E. M. Rogers, 1983).

Munculnya inovasi dalam model pembelajaran diharapkan memberikan sejumlah manfaat yang besar dalam dunia pendidikan (Rajagukguk *et al*, 2020). Dengan hadirnya model pembelajaran baru ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi berbagai masalah umum dalam pendidikan, seperti ketidakmerataan pendidikan, peningkatan kualitas, relevansi materi, serta peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, inovasi dalam model pembelajaran dianggap sebagai elemen yang sangat penting dalam membentuk upaya-upaya perbaikan dan kemajuan di bidang pendidikan.

Beberapa aspek yang menekankan pentingnya inovasi dalam model pembelajaran meliputi: memfasilitasi usaha untuk menyamakan peluang dalam pendidikan, mengingat bahwa model pembelajaran dapat membuka peluang pendidikan yang lebih luas, mendukung peningkatan kualitas pendidikan, karena model pembelajaran menerapkan metode pendidikan berbasis teknologi (Dewi *et al*, 2020). Oleh karena itu, setiap individu memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam proses pembelajaran, menyokong peningkatan efisiensi dalam bidang pendidikan. Apabila model pembelajaran berhasil disosialisasikan dengan baik, hal tersebut dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dari segi biaya dan waktu, menciptakan peningkatan efektivitas dalam pendidikan. Model pembelajaran akan memberikan dukungan bagi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran jika dikelola secara efisien, berperan dalam mewujudkan relevansi pendidikan, baik dari sisi internal maupun eksternal.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan, daripada berfokus pada generalisasi hasil penelitian (Salim dan Syahrin, 2012). Metode ini lebih memilih menggunakan teknik analisis mendalam, yang mencakup pemeriksaan kasus per kasus, karena metode kualitatif meyakini bahwa karakteristik suatu permasalahan dapat berbeda satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Inovasi

Pengertian Karakteristik Inovasi

Dari segi etimologi, istilah "karakteristik" berasal dari penggabungan dua kata, yaitu "karakteristik" dan "tafsir". Asal usul istilah ini terletak dalam Bahasa Inggris, yaitu "*characteristic*", yang menggambarkan sifat khas dari suatu objek. Pada umumnya, karakteristik mencerminkan sifat unik yang melekat pada individu atau objek tertentu.

Dalam konteks yang lebih luas, Konsep Karakteristik Inovasi Pendidikan dapat diartikan dengan mempertimbangkan makna dari kata "karakteristik" dan "inovasi pendidikan". Ciri mengacu pada ciri khas, perilaku atau ciri khusus setiap individu. Namun inovasi pendidikan mengacu pada gagasan, barang, atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, atau berupa penemuan atau penemuan, dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan.

Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Proses konstruksi merupakan suatu tahap di mana pengetahuan dibangun dan diuji secara terus-menerus. Individu tidak hanya terlibat dalam pembangunan pengetahuan, melainkan pengetahuan yang mereka hasilkan juga harus aktif bekerja dan berfungsi (E. M. and F. F. S. Rogers, 1971).

Dari perspektif konstruktivisme, Vygotsky melihat bahwa pengetahuan diciptakan melalui kerja sama antar manusia dan siapa pun dapat mengubahnya. Proses kognitif dikelola oleh adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya, dimana proses adaptasi tersebut berhubungan dengan konstruksi internal pengetahuan melalui pengaturan diri. Dalam pendekatan ini, kaum konstruksionis Vygotsky lebih menekankan pada penerapan teknik pertukaran gagasan antar individu (Plomp, 1996). Dua prinsip utama yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah (a) peran dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial, mulai dari proses pengenalan tanda hingga pertukaran pengetahuan dan informasi, dan (b) zona perkembangan proksimal. Sebagai fasilitator, guru bertugas mendorong dan membantu siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keahlian (Dixon-Kraus, 1996:8). Kontribusi penting teori Vygotsky menekankan pada sifat sosiokultural pembelajaran, memusatkan perhatian pada interaksi aspek internal dan eksternal pembelajaran, dan menekankan pada lingkungan sosial pembelajaran.

Dalam konteks ini, materi pembelajaran dapat diartikan sebagai lingkungan pembelajaran yang berfungsi sebagai stimulus untuk interaksi eksternal bagi para pembelajar. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kompetensi mahasiswa. Selain itu, materi pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pertukaran pendapat antar mahasiswa, sehingga dapat terbentuk komunitas pembelajaran yang harmonis.

Pengembangan Model Pembelajaran

Miarso (2007), Simbolon dkk (2021), menyatakan bahwa terdapat empat elemen dalam konteks teknologi pembelajaran, aspek-aspek yang mencakup 1. Teori dan praktek, 2. Perancangan, pengembangan, pengoperasian, pengelolaan, evaluasi dan penelitian, 3. Proses, sumber daya dan sistem, 4. Fokus utamanya adalah pembelajaran. Sebagaimana didefinisikan oleh Januszewski dan Molenda (2008), teknologi pendidikan mengacu pada pembelajaran dan praktik etis yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi melalui penciptaan, penggunaan dan pengelolaan proses dan sumber daya teknis yang sesuai. Dari sudut pandang kedua ahli ini, tampaknya jelas bahwa pengembangan model pembelajaran harus memiliki tujuan dan target yang terdefinisi dengan baik, dan dilakukan secara sistematis dan sistemik untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Proses pengembangan model pembelajaran juga harus menerapkan pendekatan sistem dalam konteks kegiatan pembelajaran, dengan tujuan menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dalam proses belajar mengajar..

Reigeluth (1983) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kombinasi strategis pembelajaran yang saling terkait, mencakup komponen-komponen seperti: 1. Penataan dan urutan konsep materi, 2. Pemanfaatan contoh, 3. Penerapan latihan praktis, dan 4. Penerapan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi dalam proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, beberapa konsep dalam pengembangan model pembelajaran akan diuraikan, meliputi: 1. Konsep model, 2. Konsep model pembelajaran, 3. Konsep model pembelajaran berbasis konstruktivisme, 4. Konsep teori belajar konstruktivisme, 5. Konsep strategi pembelajaran dalam pengembangan model pembelajaran, 6. Pendekatan penilaian dan pengembangan model pembelajaran yang digunakan, serta 7. Rancangan pengembangan model.

Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme ini dirancang berdasarkan langkah-langkah komponen pembelajaran yang membentuk suatu sistematis dengan urutan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

Pendekatan dalam model pembelajaran untuk menulis karya ilmiah ini mengedepankan pendekatan belajar yang aktif, kreatif, konstruktif, inovatif, dan kooperatif. Setiap karakteristik dari pendekatan pembelajaran tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menghasilkan model pembelajaran yang mampu memberdayakan mahasiswa dalam mengembangkan kreativitas mereka untuk menciptakan produk yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap konsep yang sedang dipelajari.

- a. Keterlibatan intelektual mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas dikelola dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggali pemahaman pada materi yang sedang dipelajari, yang difasilitasi oleh dosen.
- b. Motivasi mahasiswa untuk mengonstruksi konsep sendiri, dilakukan melalui kegiatan seperti diskusi, latihan, dan observasi dalam menciptakan produk praktik mahasiswa.
- c. Kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama diberikan kepada mahasiswa melalui kegiatan sharing kelompok, yang juga menjadi wadah bagi mereka untuk saling membantu dan berbagi pengalaman.
- d. Pengembangan kreativitas, dedikasi tinggi, antusiasme, dan kepercayaan diri mahasiswa diupayakan dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi, sehingga mahasiswa termotivasi untuk menerapkan pemahaman mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.

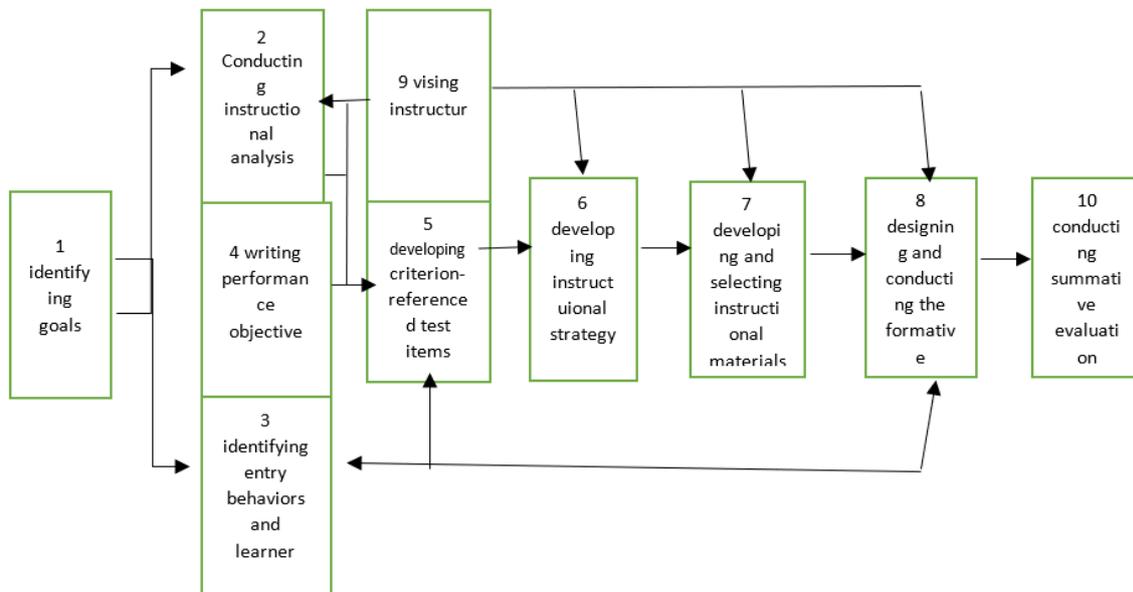
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Dalam pembangunan model pembelajaran berbasis konstruktivisme ini, digunakan teori sosiokulturalisme karya Vygotsky (1978) sebagai dasar. Dari teori tersebut, dirancanglah model pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah berikut.

1. Pengantar: Menjelaskan kompetensi yang akan diperoleh oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran penulisan karya ilmiah.
2. Persiapan Awal: Pemilihan topik, penetapan topik, dan penelusuran topik sebagai langkah-langkah awal dalam proses penulisan karya ilmiah.
3. Pengumpulan Informasi: Persiapan bahan tulisan, pencarian referensi buku, evaluasi referensi yang ditemukan, pembuatan catatan dari referensi, pembuatan ringkasan, dan penggunaan kutipan.
4. Organisasi dan Konseptualisasi: Pengelompokkan bahan, organisasi bahan dengan memulai dari bagian akhir, dan konseptualisasi karya ilmiah sesuai dengan urutan yang ditentukan.
5. Pemeriksaan dan Penyuntingan Konsep: Melengkapi bagian yang kurang, menghilangkan informasi yang kurang relevan, menghindari duplikasi, dan memastikan penggunaan bahasa yang efektif.
6. Penyajian: Kebersihan dan kerapian karya ilmiah, tata letak unsur-unsur format ilmiah, termasuk cover, judul, daftar isi, tabel, dan standar penulisan seperti kutipan dan daftar

pustaka. Bagian inti karya ilmiah mencakup pendahuluan, latar belakang, tujuan, pembahasan, dan ruang lingkup.

7. Evaluasi: Setelah penyelesaian implementasi program pembelajaran di kelas, dilakukan evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran yang telah diterapkan.
- a. Model pembelajaran berbasis Konstruktivisme ini dikembangkan dengan menggunakan kerangka model pembelajaran Dick dan Carey.



Gambar 1 Model pembelajaran berbasis Konstruktivisme

Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan Model

Strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan menyeluruh dan terstruktur yang melibatkan teknik, materi, media, organisasi mahasiswa, serta langkah-langkah prosedural dalam kegiatan pembelajaran, dengan tujuan mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi yang akan diterapkan dalam pembelajaran ini adalah strategi yang berfokus pada peran aktif mahasiswa. Proses pengembangan model pembelajaran berbasis konstruktivisme dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

1. Pengantar: kompetensi yang dicapai siswa selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah.
2. Persiapan Awal: Memilih topik, merumuskan tujuan, menetapkan topik, dan menyelidiki topik sebagai tahap awal dalam penulisan karya ilmiah.
3. Pengumpulan Informasi: Menyiapkan materi tulisan, mencari buku referensi, mengevaluasi bahan referensi yang ditemukan, membuat catatan dari referensi, merangkum referensi, dan mengutip.
4. Organisasi dan Konseptualisasi: Mengelompokkan bahan, mengorganisir bahan dengan memulai dari bagian akhir, dan mengonsep karya ilmiah sesuai dengan urutan dalam penulisan.
5. Pemeriksaan dan Penyuntingan Konsep: Melengkapi bagian yang kurang, menghilangkan informasi yang kurang relevan, menghindari pengulangan, dan memastikan penggunaan bahasa yang efektif.
6. Penyajian: Kebersihan dan kerapian karya ilmiah, tata letak unsur-unsur format ilmiah, termasuk sampul, judul, daftar isi, tabel, dan standar penulisan seperti kutipan dan daftar

pustaka. Bagian inti karya ilmiah mencakup pendahuluan, latar belakang, tujuan, pembahasan, dan ruang lingkup.

7. Evaluasi: Setelah selesai pelaksanaan program pembelajaran di kelas, dilakukan evaluasi terhadap keefektifan model pembelajaran yang dilaksanakan.

Difusi dan Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Difusi adalah suatu proses dimana ide atau inovasi disebarkan melalui media khusus dalam periode waktu tertentu dan dalam kerangka sosial masyarakat tertentu. Proses ini terus berlangsung dan memiliki peran penting dalam merangsang penerapan inovasi. Oleh karena itu, suatu inovasi tidak dapat tersebar atau digunakan secara luas tanpa melalui proses difusi.

Inovasi bisa dijelaskan sebagai suatu ide atau konsep yang dianggap baru di dalam suatu komunitas, dimana kemampuan suatu kelompok masyarakat dalam mengadopsi suatu gagasan atau gagasan baru. Inovasi ini merupakan upaya yang disengaja dan berkelanjutan untuk mengubah, berinovasi, dan menemukan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan desain yang inovatif agar tujuan tercapai. Ide atau gagasan baru sebagai bentuk inovasi digunakan untuk memperkenalkan atau menyempurnakan produk atau jasa tertentu. Inovasi mempunyai beberapa ciri seperti penggantian, modifikasi, penambahan, penghapusan, penguatan dan reorganisasi.

Sebuah inovasi yang hendak diterima melalui serangkaian proses hingga akhirnya diputuskan apakah akan diterapkan atau tidak. Proses-proses ini meliputi: 1. Penerimaan Informasi. 2. Upaya Persuasi. 3. Pengambilan Keputusan. 4. Pelaksanaan. 5. Penegasan.

Setiap inovasi memperlihatkan beberapa atribut, sebagaimana dijabarkan oleh Matthew B. Miles: 1. Memiliki sifat yang unik. 2. Mengandung elemen atau ciri-ciri yang baru. 3. Terlibat dalam program yang telah direncanakan. 4. Memiliki tujuan.

Proses seleksi inovasi yang akan diperkenalkan untuk diadopsi dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah dengan merumuskan kriteria seleksi inovasi. Kriteria-kriteria ini kemudian dijabarkan sebagai syarat-syarat adopsi inovasi, termasuk: 1. Menjelaskan tujuan inovasi dengan jelas. 2. Membagi dan menjelaskan tugas dari setiap komponen inovasi. 3. Menetapkan struktur otoritas atau kewenangan yang jelas dalam inovasi tersebut. 4. Menetapkan peraturan dasar atau umum yang berlaku dalam inovasi tersebut. 5. Mengatur pola hubungan informasi yang sudah teruji (Haris, 2015).

Analisis Lingkungan

Sasaran Inovasi

Sasaran inovasi ini adalah dosen/guru, mahasiswa/siswa, kurikulum fasilitas, dan program/tujuan.

1. Dosen/guru

Peran penting dosen atau guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat berarti serta mempunyai dampak besar dalam proses belajar-mengajar. Kemampuan dan kredibilitas seorang guru berpengaruh besar terhadap kelancaran kegiatan belajar mengajar di dalam maupun di luar ruang kelas. Dosen atau guru diharapkan memiliki keahlian dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sasaran dari inovasi ini meliputi dosen atau guru, mahasiswa atau siswa, kurikulum, fasilitas, serta program atau tujuan pendidikan.

2. Mahasiswa

Peran siswa memiliki kepentingan yang besar di dalam pendidikan, terutama dalam dinamika belajar-mengajar. Dalam situasi ini, siswa memiliki pengaruh utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran mereka, mengandalkan kecerdasan, keterampilan motorik, pengalaman, serta motivasi dan komitmen yang berasal dari diri mereka sendiri, tanpa tekanan eksternal. Siswa dapat secara aktif terlibat dalam inovasi pendidikan, bahkan

hanya dengan memperkenalkan tujuan perubahan kepada mereka, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Maka, keaktifan siswa menjadi tanggung jawab bersama yang harus dijalankan sepenuhnya.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, termasuk kurikulum di tingkat sekolah yang mencakup program pengajaran dan alat bantu pengajarannya, berfungsi sebagai panduan dalam proses pendidikan dan pengajaran di institusi pendidikan, baik itu perguruan tinggi maupun sekolah. Oleh karena itu, kurikulum dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan. Sebagai hasilnya, dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, peran kurikulum dianggap sebanding dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam dunia pendidikan.

4. Fasilitas

Fasilitas pendidikan, yang mencakup sarana dan prasarana, memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Dalam usaha untuk memperbaiki pendidikan, penting untuk diakui bahwa fasilitas juga memainkan peran penting dalam kelancaran implementasi inovasi yang ingin diterapkan.

5. Lingkup Sosial Masyarakat

Dalam penerapan inovasi pendidikan, terdapat elemen-elemen yang tidak secara langsung terhubung dengan perubahan, namun memiliki potensi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pelaksanaan reformasi pendidikan. Masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, diakui atau tidak, juga memiliki peran yang signifikan dalam konteks pendidikan. Karena pada hakikatnya, tujuan dari perubahan pendidikan adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat, terutama di lingkungan tempat peserta didik berasal.

Strategi Dan Taktik Mendifusikan Inovasi Pengertian Strategi Inovasi Pendidikan

Strategi inovasi pendidikan merujuk pada panduan umum yang diperlukan dalam mengimplementasikan perubahan atau menemukan elemen-elemen baru dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pembelajaran menulis karya ilmiah, langkah-langkah spesifik perlu dirancang untuk menciptakan hal-hal baru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Ini dilakukan dengan merinci sistematis tertentu, sehingga memudahkan untuk menemukan ide, materi, kejadian, atau peristiwa baru yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran menulis karya ilmiah di lingkungan pendidikan.

Strategi Fasilitatif (*Facilitative Strategies*)

Strategi fasilitasi menekankan gagasan bahwa ada penekanan pada penyediaan fasilitas untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditetapkan. Tujuannya agar program perubahan sosial dapat berjalan lancar dan efektif. Sudut pandang ini menekankan pentingnya kehadiran fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam perencanaan rencana perubahan (renovasi). Ruang atau space mempunyai peranan yang sangat penting dalam perspektif ini, karena keberadaannya, khususnya ruang publik, mendorong setiap anggota masyarakat untuk berubah, merencanakan perubahan, atau paling tidak menerima gagasan perubahan (Reiser, 2002).

Implementasi strategi dukungan dapat berjalan lancar jika faktor-faktor berikut dipertimbangkan:

- a. Strategi yang menguntungkan bisa efektif jika objek perubahan (pelanggan) memenuhi kriteria berikut:

- 1) Pahami tantangan yang Anda hadapi dan pahami pentingnya menetapkan tujuan perubahan.
 - 2) Perlunya perubahan dan perbaikan.
 - 3) Bersedia menerima bantuan dari pihak luar.
 - 4) Anda mempunyai kesempatan untuk mencoba mengubah atau meningkatkan diri.
- b. Direkomendasikan agar strategi pemungkin diterapkan bersamaan dengan program yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran klien akan ketersediaan fasilitas atau bantuan yang dibutuhkan.
 - c. Strategi fasilitasi dapat efektif sebagai cara mengatasi rendahnya motivasi dalam upaya perubahan sosial.
 - d. Penyediaan berbagai fasilitas sangat bermanfaat bagi pembangunan sosial ketika pelanggan membutuhkan berbagai fasilitas untuk memenuhi antisipasi perubahan kebutuhan.
 - e. Penggunaan strategi bantuan juga dapat melibatkan penciptaan peran baru dalam masyarakat jika peran yang ada tidak memenuhi sumber daya atau peluang yang dibutuhkan.
 - f. Proses perubahan berjalan lebih lancar jika organisasi yang melaksanakan perubahan sosial memiliki pusat operasional di tempat tinggal klien.
 - g. Strategi fasilitasi yang mencakup alokasi dana dan staf sangat penting ketika klien menghadapi hambatan dalam mendukung perubahan sosial karena kurangnya sumber daya dan staf.
 - h. Perbedaan antara subkelompok pelanggan dapat mengakibatkan kebutuhan akan perangkat yang berbeda untuk menerapkan perubahan tertentu pada waktu tertentu.

Selain penjelasan di atas mengenai efektivitas strategi fasilitasi dalam merencanakan perubahan sosial, berikut ini penjelasan situasi di mana strategi ini tidak efektif. yaitu:

- a. Jika diterapkan pada keadaan, objek perubahan mempunyai resistensi yang sangat kecil terhadap perubahan sosial.
- b. Jika perubahan ingin dilakukan dengan cepat dan pelanggan tidak memiliki sikap terbuka untuk menerima perubahan.

2. Strategi Pendidikan (*Re-Educative Strategies*)

Pendidikan berperan sebagai suatu proses transformasi di mana informasi disampaikan kepada masyarakat dengan tujuan tertentu. Dalam konteks lingkungan sosial, pendidikan memiliki peran khusus dan dapat menjadi alat untuk memulai perubahan dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Zaltman dan Duncan menggambarkan perubahan sosial sebagai "re-education" atau pendidikan ulang.

Menurut Sa'ud (2009) penggunaan istilah "re-education" dipilih karena strategi ini mungkin mengharuskan seseorang untuk belajar kembali tentang sesuatu yang sudah dilupakan, yang sebelumnya sudah dipelajari sebelum memahami tingkah laku atau sikap yang baru. Konsep belajar sepanjang hayat dalam dunia pendidikan bukanlah sekadar sebuah ungkapan tanpa makna, tetapi memiliki signifikansi yang dalam. Pendidikan mengakui bahwa setiap orang mengalami proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Dengan demikian perolehan ilmu terus berlanjut, termasuk perolehan ilmu baru dan ilmu lama yang mungkin terlupakan, yang dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan.

Untuk menggunakan strategi pendidikan secara efektif, beberapa aspek harus diperhatikan, antara lain:

1. Strategi pelatihan dapat diterapkan dengan baik pada situasi dan kondisi berikut:
 - a. Ketika perubahan sosial yang diinginkan tidak memerlukan perubahan yang cepat (tidak memerlukan perubahan segera

- b. Ketika target perubahan (klien) belum memiliki keterampilan atau pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan program perubahan sosial.
 - c. Jika diasumsikan bahwa klien sangat menolak perubahan yang diharapkan.
 - d. Jika tujuannya adalah perubahan mendasar dan transformasi pola perilaku yang ada menjadi perilaku baru
 - e. Jika alasan atau latar belakang perlunya perubahan diketahui dan dapat dimengerti dari sudut pandang klien sendiri, dan bimbingan dari klien diperlukan
2. Suatu strategi pendidikan efektif dalam melaksanakan program perubahan jika:
- a. prinsip-prinsip yang harus dikuasai untuk menginformasikan tindakan selanjutnya untuk mencapai perubahan sosial.
 - b. Strategi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan. , seperti donasi, yayasan, donatur dan dukungan lainnya.
 - c. Digunakan untuk mencegah resistensi klien terhadap perubahan atau kemungkinan kembali ke kondisi sebelumnya.
 - d. Digunakan untuk memahami hubungan antara gejala dan masalah, untuk meningkatkan kesadaran akan keberadaan permasalahan , dan memastikan permasalahan dapat diatasi dengan perubahan.

3. Strategi Bujukan (Persuasive Strategies)

Melaksanakan program perubahan sosial dengan strategi persuasif, menurut Sa'ud (2009), berarti berusaha mencapai tujuan perubahan sosial dengan mengajak atau mempengaruhi sasaran perubahan (klien) agar mau mengikuti perubahan yang diusulkan. Sasaran perubahan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan dengan memberi alasan, memotivasi atau mendorong mereka untuk mengikutinya. Meskipun strategi ini menekankan komunikasi intensif untuk melibatkan orang lain dalam proses perubahan, namun hal tersebut tidak masuk akal bahwa inovator dapat menggunakan bujukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai, karena tetap ada batasan etika-moral sosial yang harus diperhatikan. Selain itu, Sa'ud (2009) mencatat bahwa strategi bujukan bisa berhasil melalui argumentasi yang rasional, penyajian fakta yang tepat, atau bahkan menggunakan fakta yang mungkin tidak sepenuhnya akurat (rayuan gombal). Sa'ud (2009) juga menekankan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menggunakan strategi bujukan, beberapa pertimbangan penting perlu dipertimbangkan.

Strategi bujukan cocok digunakan ketika klien (sasaran perubahan):

- a. tidak berpartisipasi aktif dalam proses perubahan sosial.
- b. Berada dalam fase evaluasi atau legitimasi ketika Anda memutuskan apakah akan menerima atau menolak perubahan sosial.
- c. Menghubungi sumber daya untuk mendukung perubahan kegiatan atau program. ke aktivitas atau program lain.

Strategi bujukan sesuai digunakan jika:

- a. Masalah dianggap kurang penting atau cara penyelesaian masalah kurang efektif.
- b. Tidak ada kontrol langsung terhadap klien selama implementasi program perubahan.
- c. Meskipun perubahan sosial sebenarnya sangat bermanfaat, hal ini masih dianggap memecah belah.
- d. Perubahan tidak dapat dicapai melalui eksperimen. pengujian ini, sulit untuk dipahami dan manfaatnya tidak dapat diamati secara langsung.
- e. Digunakan untuk mengatasi penolakan terhadap perubahan ketika perubahan sosial yang diinginkan terjadi...

Strategi Paksaan (Power Strategies)

Sa'ud (2009) berpendapat bahwa pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi koersif dilakukan dengan cara memaksa klien (tujuan perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Pendekatan ini menitikberatkan pada pencapaian hasil yang diinginkan sebagai manifestasi dari target yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam menerapkan paksaan bergantung pada sejauh mana pelaksana perubahan memiliki kendali terhadap sasaran (klien). Strategi ini dianggap sebagai cara untuk mendorong munculnya inovasi dengan memanfaatkan kekuatan inovator. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan fisik, seperti pemberian tekanan material terhadap target inovasi, atau kekuatan non-fisik, yang dapat berupa tekanan psikologis atau spiritual terhadap target. Selain itu, Sa'ud (2009) mengatakan hal-hal berikut harus diperhatikan ketika menggunakan strategi koersif:

- a. Jika partisipasi klien dalam proses perubahan sosial rendah dan partisipasinya tidak meningkat, strategi koersif dapat diterapkan.
- b. Strategi koersif juga mungkin cocok ketika klien tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan sosial.
- c. Namun, strategi yang dipaksakan tidak akan efektif jika klien tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung perubahan dan jika penerapannya tidak dapat menyediakan sumber daya yang diperlukan.
- d. Strategi koersif cocok digunakan ketika perubahan sosial harus terjadi dalam jangka waktu singkat, ketika prioritas utama adalah mencapai tujuan perubahan.
- e. Strategi koersif juga bisa efektif dalam mengatasi penolakan terhadap perubahan sosial atau dalam menerapkan perubahan dengan cepat sebelum penolakan muncul.
- f. Strategi koersif dapat digunakan ketika klien mengalami kesulitan menerima atau mempengaruhi perubahan sosial.
- g. Strategi koersif dapat digunakan untuk bereksperimen dengan perubahan sosial yang dirancang untuk memberikan keamanan.

Penerapan Inovasi Pendidikan

J. Loyd Trum dan William Geogiades, sebagaimana diuraikan oleh Sa'ud (2009) menguraikan pedoman penerapan inovasi di lingkungan sekolah dalam ringkasan berikut:

- a. Berikan pernyataan yang jelas tentang pembaruan yang akan diterapkan.
- b. Gunakan metode atau teknik yang memungkinkan Anda berpartisipasi aktif dalam mengubah masyarakat dan lingkungan sekolah.
- c. Berikan opsi berbeda untuk memfasilitasi adopsi inovasi.
- d. Gunakan pengetahuan yang ada sebagai dasar untuk merencanakan dan menerapkan inovasi.
- e. Harap tambahkan lebih banyak informasi untuk memfasilitasi penerapan pembaruan.
- f. Gunakan pengalaman sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.
- g. Bersikaplah positif untuk membangun kepercayaan diri.
- h. Ambil tanggung jawab pribadi.
- i. Atur aktivitas untuk mendorong kepemimpinan yang efektif.
- b. 10. Temukan jawaban atas pertanyaan populer tentang perpanjangan sekolah.

Implementasi Strategi Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Inovasi dalam bidang pendidikan bukanlah hal baru, melainkan berlangsung secara terus menerus. Ruang lingkup inovasi pendidikan sangat luas, tidak hanya terbatas pada metode pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti kebijakan pendidikan nasional hingga implementasi pembelajaran di dalam kelas. Menurut Darmawan (2012) proses inovasi dalam kebijakan pendidikan melibatkan langkah-langkah kompleks, mulai

dari analisis hukum, regulasi pemerintah, hingga kebijakan di tingkat lembaga pendidikan seperti sekolah. Di era saat ini, terdapat beragam produk inovasi pendidikan seperti model pembelajaran, metode pengajaran, materi pembelajaran, dan Desain Sistem Pembelajaran (DSP). DSP adalah prosedur terstruktur yang mencakup analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

- a. Strategi fasilitatif merupakan salah satu opsi penting dalam mendorong inovasi dalam matakuliah Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Fasilitasi inovasi tersebut mencakup berbagai aspek seperti model pembelajaran, metode, media, dan desain pembelajaran. Perguruan Tinggi dapat mengimplementasikan strategi ini dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, termasuk sumber belajar, media pembelajaran, alat peraga, dan fasilitas lainnya. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut, diharapkan dosen akan termotivasi untuk melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Strategi pendidikan dapat dijalankan melalui pelaksanaan workshop secara rutin untuk pengembangan kompetensi dosen dan kurikulum. Melalui workshop ini, dosen dapat terus memperbaharui pengetahuannya dan menggali potensi yang belum teroptimalkan. Workshop juga dapat menjadi ajang untuk menghasilkan ide-ide baru yang dapat diujicobakan dalam pembelajaran.
- c. Strategi bujukan dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi melalui komunikasi dan motivasi kepada dosen. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dosen akan pentingnya pembaharuan dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan mudahnya akses informasi bagi mahasiswa saat ini. Pentingnya pembaharuan sistem pembelajaran di perguruan tinggi harus disadari sebagai hal yang positif bagi semua pihak.
- d. Strategi paksaan dapat diterapkan jika strategi sebelumnya belum berhasil menghasilkan inovasi dari para dosen. Pimpinan perguruan tinggi dapat memberikan alternatif kepada dosen untuk beradaptasi dengan inovasi atau memilih untuk pindah. Jika dosen tetap menolak inovasi, maka pimpinan harus mengambil tindakan untuk memastikan kelancaran proses inovasi dengan menggeser posisi dosen yang tidak mau berubah..

Langkah-Langkah Difusi Inovasi

Proses pengambilan keputusan inovasi melibatkan serangkaian langkah yang dilakukan individu, dimulai dengan mengenali keberadaan suatu inovasi, kemudian mempertimbangkan penerimaannya, mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi, menerapkan inovasi, dan terakhir mengkonfirmasi keputusan tersebut. diasumsikan Menurut Roger, proses ini terdiri dari lima tahapan yaitu menginformasikan, membujuk, memutuskan, melaksanakan dan memvalidasi.

Tahap Pengetahuan

Seseorang biasanya menyadari kebutuhan untuk mengetahui tentang inovasi berdasarkan pengamatan mereka tentang inovasi tersebut, yang sesuai dengan kebutuhan, minat, atau bahkan keyakinan mereka. Sebagai contoh, tiga guru tersebut tertarik untuk mempelajari model pembelajaran baru karena mereka merasa membutuhkannya dalam proses pengajaran mereka. Kehadiran inovasi sering kali memicu kebutuhan baru, karena individu merasa bahwa mereka membutuhkannya. Namun, ada juga kasus di mana seseorang menciptakan inovasi untuk memenuhi kebutuhan yang telah mereka identifikasi sebelumnya. Namun dalam praktiknya, situasi kedua ini jarang terjadi, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Khususnya di bidang pendidikan, kebutuhan akan perubahan lebih banyak dirasakan oleh para ahli di

bidangnya, sedangkan para pendidik sendiri mungkin tidak selalu siap menerima perubahan atau inovasi yang memang diperlukan agar pekerjaannya lebih efektif.

Ketika individu menyadari adanya inovasi dan terbuka untuk mempelajarinya, maka minatnya untuk memahami inovasi tersebut tidak berhenti pada tahap pemahaman awal saja, tetapi juga mencakup tahap-tahap lainnya, bahkan sampai pada tahap konfirmasi, ketika ada keinginan untuk terus belajar. . kekhasan inovasi tersebut.

Pada awalnya, minat akan inovasi melibatkan pertanyaan tentang apa itu, mengapa itu penting, dan bagaimana cara kerjanya. Pada tahap persuasi, minat tersebut sering kali berkembang untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana menggunakan inovasi dengan benar, syarat-syarat yang dibutuhkan, dan sebagainya. Semakin kompleks suatu inovasi, semakin banyak dan kompleks pula informasi yang harus dipelajari. Kemudian, minat tersebut dapat berkembang menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dasar penggunaan inovasi, yang sering kali melibatkan pemahaman tentang teorinya. Semakin jelas dan mendalam pemahaman seseorang tentang inovasi, semakin kuat landasan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut Seels (1994).

Mengenai pengetahuan inovasi, terdapat kesamaan (prinsip umum) mengenai orang yang mengetahui tentang inovasi lebih awal:

- a) Orang yang mengetahui tentang inovasi lebih awal cenderung lebih berpendidikan dibandingkan mereka yang mengetahui tentang inovasi lebih awal.
- b) Orang yang mengetahui tentang inovasi . inovasi sebelumnya. Mereka yang mempelajari inovasi lebih awal cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mempelajari inovasi lebih awal.
- c) Orang yang mempelajari inovasi lebih awal cenderung lebih terbuka terhadap media dibandingkan mereka yang mempelajari inovasi tersebut. kemudian.
- d) Orang yang mempelajari inovasi lebih awal lebih terbuka terhadap komunikasi interpersonal dibandingkan mereka yang mempelajari inovasi lebih awal.
- e) Orang yang mempelajari inovasi lebih awal cenderung memiliki lebih banyak kontak dengan agen perubahan dibandingkan mereka yang mempelajarinya. nanti nanti mempelajarinya nanti.
- f) Orang yang mempelajari inovasi lebih awal cenderung lebih berpartisipasi dalam sistem sosial dibandingkan mereka yang mempelajarinya belakangan.
- g) Orang yang mempelajari inovasi lebih awal cenderung lebih kosmopolitan dibandingkan mereka yang mempelajarinya. lebih lanjut tentang itu nanti.

Perlu dicatat juga bahwa mengetahui suatu inovasi tidak selalu berarti menerapkan atau menerapkannya. Banyak orang mengetahui tentang pembaruan ini tetapi tidak menggunakannya karena sejumlah kemungkinan alasan.

Tahap Bujukan (Persuasi)

Dalam fase persuasi proses pengambilan keputusan inovasi, masyarakat membentuk sikap positif atau negatif terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan prosesnya lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, maka pada tahap persuasi, afektifitas atau perasaan lebih dominan. Seseorang belum mempunyai sikap positif terhadap suatu inovasi sampai ia mempunyai pemahaman yang cukup terhadap inovasi tersebut.

Pada tahap persuasi ini, orang lebih aktif secara mental. Mereka mencoba mempelajari lebih lanjut tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang mereka terima. Pada tahap ini, informasi dipilih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Di sini karakteristik inovasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan inovasi (lihat bagan 1. Model tahapan proses pengambilan keputusan inovasi) Hasil utama dari tahap persuasif adalah terbentuknya sikap positif atau negatif terhadap inovasi.

Hasil dari fase persuasif ini diharapkan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan apakah menerima atau menolak inovasi tersebut. Namun perlu diperhatikan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku. Sekalipun seseorang bersikap positif terhadap suatu inovasi, belum tentu mereka akan menerapkannya. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan tindakan (praktik). Misalnya, seorang guru mungkin mengetahui, menyukai, dan bahkan ingin menggunakan metode penalaran, namun bukan karena kendala seperti jumlah kelas yang terlalu besar atau takut tidak menyelesaikan materi pelajaran dengan waktu yang ditentukan. Jadi, diperlukan bantuan untuk menyelesaikan masalah ini Djamarah (2006).

Tahap Keputusan

Tahap pengambilan keputusan dalam proses inovasi terjadi ketika seseorang mulai mengambil tindakan yang menentukan apakah ia akan menerima atau menolak inovasi tersebut. Mengadopsi suatu inovasi berarti mereka mengadopsi sepenuhnya, sedangkan menolak suatu inovasi berarti mereka tidak mengadopsinya sama sekali.

Seringkali seseorang akan mengadopsi suatu inovasi setelah pertama kali mencoba atau bereksperimen dengannya. Sekalipun pada awalnya mereka hanya mencoba sebagian kecil dari inovasi tersebut, namun jika berhasil dan memenuhi harapan, mereka akan menerapkannya secara keseluruhan. Namun tidak semua inovasi dapat diuji secara terpisah. Inovasi yang dapat diuji secara bertahap biasanya lebih mudah diterima. Ada dua jenis penolakan terhadap inovasi.

1) Penolakan aktif artinya menolak suatu inovasi setelah gagasan untuk menerima inovasi tersebut dipertimbangkan, atau jika inovasi tersebut pernah dicoba sebelumnya, namun pada akhirnya diputuskan untuk menolak inovasi tersebut.

2) Penolakan pasif berarti penolakan tanpa mempertimbangkan pembaruan. Semua orang. Saat menerapkan difusi inovasi Terkadang: keputusan yang informatif, persuasif, dan inovatif sering kali berkaitan dan bekerja secara bersamaan, satu sama lain.

Faktanya, untuk beberapa jenis inovasi dan dalam situasi tertentu, urutan keputusannya dapat berupa: pengetahuan, keputusan inovasi, dan kemudian proses persuasif baru..

Tahap Implementasi

Fase implementasi dari proses pengambilan keputusan inovasi terjadi ketika seseorang mulai menerapkan inovasi tersebut. Pada fase ini terjadi aktivitas mental dan fisik yang intens. Keputusan untuk mengadopsi ide atau konsep baru terbukti dalam praktik. Pada umumnya implementasi mengikuti hasil keputusan yang inovatif, namun terkadang ide yang diterima tidak diikuti dengan implementasi karena keterbatasan kesempatan atau sumber daya.

Pada tahap implementasi dapat terjadi fenomena yang disebut Reinvention, dimana inovasi dilaksanakan dengan melakukan perubahan atau modifikasi. Artinya implementasi inovasi tidak selalu sesuai dengan bentuk aslinya. Meskipun reinvention tidak selalu negatif, reinvention dapat dilihat sebagai strategi untuk memperkenalkan inovasi, mengingat kondisi dan situasi yang ada.

Tahap Konfirmasi

Pada fase konfirmasi, seseorang mencari konfirmasi atas keputusannya dan boleh mengubah keputusannya jika menerima informasi yang bertentangan dengan apa yang diterimanya sebelumnya. Fase ini berkesinambungan sejak diterima atau ditolaknya update dan tidak memiliki batasan waktu tertentu. Pada fase konfirmasi, seseorang berusaha menghindari atau setidaknya mengurangi disonansi kognitif (Beyond Borders, 2010).

Sehubungan dengan difusi inovasi, upaya untuk mengurangi disonansi dapat terjadi dalam beberapa situasi:

- 1) Ketika seseorang merasakan suatu kebutuhan dan berusaha mencari solusi terhadap kebutuhan tersebut, misalnya dengan mencari informasi tentang inovasi. Hal ini terjadi pada fase informasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi
- 2) Ketika seseorang sudah mengetahui adanya inovasi dan mempunyai sikap positif terhadap inovasi tersebut, namun belum mengambil keputusan.

Dalam hal ini, masyarakat berusaha menerima inovasi dengan tujuan mengurangi disonansi antara apa yang mereka sukai dan yakini dengan apa yang mereka lakukan. Hal ini terjadi pada tahap keputusan inovasi dan tahap implementasi proses keputusan inovasi.

Metode pengurangan disonansi ini fokus pada perubahan perilaku individu, dimana sikap, perasaan, pikiran dan tindakan saling berhubungan dan sulit dipisahkan. Kadang-kadang sulit bagi orang untuk mengubah keputusan yang telah mereka buat dan pilih, bahkan ketika mereka cukup menyadari kelemahannya. Oleh karena itu, ketika memilih informasi pada tahap konfirmasi (paparan selektif), seringkali masyarakat hanya mencari informasi yang menegaskan keputusannya).

Diskontinuitas merujuk pada keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Terdapat dua jenis diskontinuitas:

- a. Diskontinuitas karena penerimaan ide baru yang dianggap lebih baik menurut pandangan individu tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk menghentikan penggunaan inovasi sebelumnya.
- b. Diskontinuitas sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap hasil inovasi, yang menyebabkan individu memutuskan untuk berhenti menggunakan inovasi tersebut..

KESIMPULAN

Belajar merupakan serangkaian proses perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Proses pembelajaran tidak terbatas pada koneksi formal seperti sekolah, kampus, kursus atau pusat pelatihan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap yang mendorong kemampuan belajar mandiri, terlepas dari faktor eksternal seperti guru atau lingkungan kelas. Belajar dianggap sebagai bentuk perkembangan individu selama hidup, yang menekankan pentingnya motivasi belajar internal.

Selain itu, model pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan mutu program pendidikan diperlukan pendekatan belajar mengajar yang sistematis, yang juga didukung dengan penggunaan sumber belajar, seperti model pembelajaran. Namun para dosen, guru, pelatih dan pengawas belum memanfaatkan secara maksimal model pembelajaran dan kesempatan belajar yang ditawarkan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Beyond Borders. (2010). *Comunication Modernity And History, Reserch Conference* (D. Rendro (ed.)).
- Darmawan, D. (2012). Pendekatan Praktik Teknologi Multimedial dan Pembelajaran Online. In *Inovasi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.

- Haris, Abd., dan S. (2015). *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran erajut Asa Pendiidkan Islam di Tengah Kontestasi dalam Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lumbanbatu, J. S. (2019). Policy analysis implementation of 2013 thematic learning curriculum. 384.
- Plomp, T. & D. P. E. (1996). *International Encyclopedia of Educational Technology*.
- Rajagukguk, J., Sihotang, D. O., Situmorang, B., & Rahman, A. (2020, November). A superior Leadership style in Schools (Case study at SMA Negeri 1 Medan). In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 277-280). Atlantis Press.
- Reiser, R. A. (2002). *Trend and issues in instructional design & technology*.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovation, Canada: The Free Press, A Division of Macmillan Publishing Co.*
- Rogers, E. M. and F. F. S. (1971). *Communication of Innovations, A Cross-Cultural Approach*.
- Sa'ud, U. S. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Salim dan Syahrin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Seels, B. B. (1994). *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya Jakarta Unit Percetakan UNJ*.
- Simbolon, E., Tibo, P., & Matondang, R. H. (2021). Efek Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan terhadap Prestasi Akademik Pendidikan Agama Katolik Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 138-148.